

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas perkenan-Nya Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta kembali menerbitkan Jurnal Patrawidya seri sejarah dan budaya Vol. 21 No. 3, Desember 2020. Jurnal Patrawidya edisi ini bisa hadir di hadapan para pembaca berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dewan redaksi Patrawidya dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi mengajukan luaran hasil penelitiannya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada para Mitra Bestari dan editor bahasa Inggris yang telah meluangkan waktu untuk membaca semua artikel dan memberi pertimbangan terhadap isi artikel.

Edisi Jurnal Patrawidya volume 21 No. 3, Desember 2020 memuat 6 artikel dalam bidang sejarah dan budaya. Keenam artikel tersebut adalah: 1) Asketisme Perempuan Jawa dalam Bayang Hedonisme Priayi Surakarta (Abad XIX-awal Abad XX), karya Adi Putra Surya Wardhana dan Fiqih Aisyatul Farokhah; 2) Menambang Kali Brantas: dari Krisis Menuju Jalan Keluar, karya Nawiyanto, dkk.; 3) *Pela, Gandong dan Plural Social Capital: Analisis Kapasitas Modal Sosial dalam Membangun Integrasi Sosial Masyarakat Ambon*, karya Bambang Hendarta Suta Purwana; 4) Tak Selalu Menjadi “Dari Timur ke Barat”: Model Basalla dan Pengetahuan Pertanian di Hindia Belanda, karya Irawan Santosa Suryo Basuki; 5) Kultus Hanuman: Pembawa Hujan dalam Naskah Merapi Merbabu, karya Sumarno, dkk.; 6) NGÈNGÈR (Suatu Model Pendidikan Karakter), karya Mudjijono.

Adi Putra Surya Wardhana dan Fiqih Aisyatul Farokhah mengupas diskursus asketisme perempuan Jawa dalam bayang hedonisme priayi Surakarta abad XIX sampai awal abad XX, dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam beberapa naskah Jawa yang ditulis pada abad XIX hingga awal abad XX, perempuan Jawa dikonstruksi untuk hidup asketis. Sementara, priayi laki-laki dan penguasa tradisional Surakarta gemar merayakan kehidupan hedonismenya. Hasil penelitian menunjukkan, penguasa tradisional di Surakarta mengalami kekalahan secara politik terhadap pemerintah kolonial Belanda. Oleh karenanya hedonisme dirayakan di atas konstruksi asketisme perempuan Jawa dalam naskah-naskah *piwulang estri* sebagai pelampiasan atas kekalahan tersebut. Motivasi tindakan dalam konstruksi asketisme perempuan Jawa adalah untuk meraih kemenangan atas tubuh, hati, dan pikiran perempuan. Namun, perempuan Jawa pandai bernegosiasi sehingga mereka merebut ruang-ruang kekuasaan pada rumah tangga, ekonomi, dan ranjang.

Nawiyanto, dkk. Memaparkan penambangan pasir di Sungai Brantas yang semula bermanfaat berubah menjadi ancaman, diharapkan dapat lebih memperkaya historiografi sungai yang sejauh ini lebih banyak menyoroti sungai sebagai pusat peradaban, sumber bencana, dan pencemaran. Dengan bersandar pada sumber arsip, surat kabar sejaman, dan wawancara, diargumentasikan bahwa krisis sungai Brantas terjadi seiring akselerasi panambangan pasir, yang dipicu tumbuhnya permintaan galian pasir untuk pembangunan kota dan difasilitasi oleh penggunaan teknologi modern berupa mesin penyedot pasir

mekanis. Penambangan pasir mekanis menimbulkan kerusakan infrastruktur dan pemukiman di berbagai tempat di sepanjang sungai dari wilayah hilir yang terus merambat ke hulu, serta hilangnya kekayaan keragaman hayati. Upaya mencari solusi telah berlangsung lama, namun gagal menghentikan penambangan dan membawa Sungai Brantas keluar dari krisis. Kegagalan terjadi bukan karena ketiadaan payung hukum, melainkan sulitnya implementasi regulasi di lapangan akibat keterlibatan oknum aparat dan politisi dalam bisnis pasir Brantas, serta godaan keuntungan besar secara mudah dan cepat dari menambang di tengah keterbatasan alternatif pekerjaan yang tersedia.

Bambang Hendarta Suta Purwana mengupas *Pela, Gandong dan Plural Social Capital* sebagai kapasitas modal sosial dalam membangun integrasi sosial masyarakat Ambon. Dalam tulisan ini digambarkan bahwa Ambon menjadi panggung kekerasan yang paling mengejutkan yang pernah terlihat di Indonesia sejak pembantaian antikomunis 1965/1966. Perang agama telah menjadikan Ambon sebagai kota yang dikotak-kotakkan baik secara fisik maupun mental. Masyarakat Ambon bersifat plural terdiri dari berbagai kelompok sosial seperti komunitas-komunitas *anak negeri Maluku, anak dagang* atau pendatang dari luar Maluku dan agama yang berbeda-beda. *Pela* dan *gandong* merupakan lembaga adat *anak negeri* Maluku untuk membangun integrasi sosial mereka. Ketika konflik Ambon berlangsung dengan massif diupayakan perdamaian melalui adat *pela* dan *gandong*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pela* dan *gandong* hanya efektif berlaku bagi sesama *anak negeri Maluku* yang terikat perjanjian dalam adat *pela* dan *gandong*. Masyarakat Ambon yang plural memerlukan *plural sosial capital* sehingga terbentuk relasi-relasi sosial antar kelompok yang beragam untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Irawan Santosa Suryo Basuki menyelidiki bagaimana pengetahuan pertanian diproduksi dan disirkulasikan di Hindia Belanda pada tahun 1817-1942. Tulisan ini membuktikan bahwa Model Basalla, yang mengatakan bahwa pengetahuan modern dimulai di Barat dan kemudian didifusikan ke wilayah lain (koloni) secara satu arah serta menempatkan orang-orang non-Eropa sebagai pihak yang pasif menerima, benar secara sebagian. Pada mulanya, di Hindia Belanda, pengetahuan hanya dikembangkan oleh para ilmuwan Eropa. Sirkulasi sebagian besar merupakan proses satu arah. Pergeseran akhirnya terjadi selama periode Politik Etis, yang dipromosikan sebagai “kolonialisme yang layak.” Meskipun kebijakan tersebut memasukkan pendidikan sebagai salah satu tujuan utamanya, pemerintah tidak memiliki rencana untuk meningkatkan peran intelektual penduduk koloni sebagai produsen pengetahuan. Tulisan ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan pertanian disebarkan melalui lahan demonstrasi, sekolah pertanian, Departemen Pertanian yang baru didirikan, dan publikasi resmi dari Layanan Informasi Pertanian. Dapat dilihat dengan jelas bahwa penduduk lokal tetap menjadi peserta pasif dalam sebagian besar proses ini.

Sumarno, dkk. Menjelaskan bahwa Hanuman adalah sosok yang dipuja cukup lama dalam tradisi Jawa Kuna. Dalam beberapa arca, Hanuman digambarkan sebagai sosok yang membawa keselamatan dan kedamaian. Selain itu, dalam kisah pewayangan Jawa baik Ramayana maupun Mahabharata Hanuman juga dikenal sebagai *ksatria-pandita*. Ia berusia panjang dan terlibat dalam berbagai pertempuran baik dari perang Alengka, Bratayuda,

sampai pertikaian keluarga Yawastina dan Mamenang. Dalam khazanah naskah Merapi-Merbabu ditemukan mantra pemanggil hujan yang secara khusus mengkultuskan tokoh Hanuman sebagai pembawa hujan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan teks Darmawarsa berisi tentang perjalanan Sang Prtajala dan Sang Hyang Darmawarsa dalam mencapai anugrah dari Batara Guru. Dalam teks Darmawarsa ditemukan mantra terkait Hanuman sebagai sosok pembawa hujan. Relasi teks terkait sosok Hanuman yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai pembawa hujan dan angin masih ditemukan pada masyarakat lereng Merapi-Merbabu. Perubahan kepercayaan masyarakat membuat ritual meminta hujan mengalami perubahan ke dalam bentuk baru yang disesuaikan dengan agama yang berkembang.

Mudjijono menjelaskan konsep *ngèngèr* sebagai suatu model pendidikan karakter. Dalam artikel ini disampaikan bahwa banyak pemahaman konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh berbagai pemikir kebudayaan, satu di antaranya konsep kebudayaan yang lebih menekankan pada kebudayaan *intangibile*. Pemahaman kebudayaan seperti itu sangat pas untuk mengkaji berbagai kebudayaan pada tataran nilai budaya, misalnya terkait pendidikan karakter, mengingat objek penelitian itu ada pada alam pikir. Pemahaman dan pembahasan pendidikan karakter pada anak merupakan hal yang sangat penting mengingat hal itu akan menjadi pondasi dan pegangannya dalam menjalani kehidupan di kelak kemudian hari. Berbagai pemikiran banyak yang menawarkan model pendidikan karakter. Hal itu memunculkan pemikiran, model pendidikan karakter yang bagaimana yang baik untuk diterapkan? Walaupun sudah ada berbagai pemikiran dan semuanya sangat baik, namun masih ada satu pemikiran yang patut untuk dicermati, yakni *ngèngèr* sebagai sebuah agen pendidikan karakter. *Ngèngèr* diartikan sebagai *ngabdi, meloe marang wong liya dadi batoer*. Dalam menjalani *ngèngèr* ada ilmu yang didapat yang dapat dipergunakan untuk pegangan dalam menjalani hidup. Ada beberapa sekolah yang sangat cerdas mengaplikasikan konsep *ngèngèr* dalam kurikulum pendidikan sekolah, yaitu *live in provesi* dan *live in sosial* seperti yang diterapkan pada murid-murid SMA De Britto Yogyakarta dengan menitipkan siswa pada penjual kerajinan dan tinggal bersama keluarga tukang sapu.

Dewan redaksi sudah berusaha maksimal guna menghadirkan Jurnal Patrawidya seri sejarah dan budaya Vol. 21 No. 3, Desember 2020 ini. Ibarat pepatah, tiada gading yang tak retak. Begitu pula penerbitan Jurnal Patrawidya seri sejarah dan budaya Vol. 21 No. 3, Desember 2020 ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu kami mohon maaf, dan berharap semoga hasil terbitan ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan. Dalam situasi mewabahnya pandemi covid 19 yang mengharuskan kita diam di rumah semoga kehadiran Jurnal Patrawidya Vol. 21 No. 3, Desember 2020 ini bisa menjadi alternatif bacaan yang bermanfaat. Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan jurnal ini. Selamat Membaca.